



Institut Seni Indonesia
Denpasar

50th
PENDIDIKAN TINGGI
SENI DI BALI
Fakultas Seni Rupa & Desain

ISBN 978-602-98855-8-3



Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar
Telp. (0381) 227316, Fax. (0381) 228100
www.isi-dps.ac.id

PROCEEDING
SENI RUPA NUSANTARA
BASIS KEUNGGULAN INDONESIA

PROCEEDING
SEMINAR NASIONAL
SENI RUPA NUSANTARA
BASIS KEUNGGULAN INDONESIA

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
TAHUN 2016

**PROCEEDING SEMINAR NASIONAL:
SENI RUPA NUSANTARA BASIS KEUNGGULAN NASIONAL
TAHUN 2016**

**Penyusun
Panitia Seminar Nasional FSRD, ISI**

Denpasar

**Penerbit
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar
UPT Penerbitan.
Jalan Nusa Indah
Denpasar, Bali
Telp. 0361-227316, Fax. 0361-236100
Denpasar 80235**

Cetakan pertama: Oktober 2016

**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
Fakultas Seni Rupa dan Desain**

**22+ 749 halaman; ukuran 29,7 x 21 cm
ISBN 978-602-98855-8-3**

SAMBUTAN REKTOR INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) DENPASAR

Om Swastlastu,

Berkat Tuhan Yang Maha Esa, Ida Shang Hyang Widhi Wasa, karena dengan Berkat-Nya Seminar Nasional Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar dapat terlaksana dengan baik. Seminar ini memiliki peran strategis dalam rangka menyambut akreditasi program studi di lingkungan Institut Seni Indonesia Denpasar tahun 2017. Sehingga para pembicara baik dari luar dan dari PSRD dapat mempresentasikan hasil penelitian dan penciptaan seni mutakhirnya.

Saya selaku rektor menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada panitia, seluruh peserta Seminar Nasional PSRD 2016. Berharap bahwa seminar ini dapat ditingkatkan secara kuantitas dan kualitas secara berkelanjutan.

Penghargaan juga saya sampaikan kepada keynote speaker Wali Kota Denpasar, I.B Rai Dharmawijaya Mantra, Prof. Dr. Agus Burhan (Rektor ISI Yogyakarta) dan Dr. Dody Wyancoko (Dosen ITB Bandung). Sehingga para peserta seminar dapat memetik pemikiran Seni Rupa Nusantara Basis keunggulan Indonesia merupakan sebuah kekayaan seni dan budaya unggul bangsa Indonesia. Keunggulan tersebut menjadi sumber inspirasi dan eksplorasi dalam penciptaan untuk menunjukkan kualitas idealisme, kualitas visual dalam menunjukkan identitas dalam persatngan global. Om, Santih, Santih, Santih, Om

Denpasar, 28 Oktober 2016.

Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar

Prof. Dr. I Gede Arya Sugtartha, S.SKar.,M.Hum.

SAMBUTAN WALI KOTA DENPASAR PADA PEMBUKAAN SEMINAR NASIONAL SENI RUPA DAN DESAIN DI INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR TAHUN 2016



(I.B Rai Dharmawijaya Mantra 1)

Om Swastiastu.

Yang Terhormat :

- Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar,
- Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
- Bapak Dr. Dody Wiyancoko dosen dari Institut Teknologi Bandung,
- Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Denpasar,
- Ketua Panitia Seminas FSRD, ISI Denpasar,
- Para Peserta Seminar Nasional Seni Rupa dan Desain,
- Mahasiswa dan Civitas Akademika ISI Denpasar,
- Undangan dan Peserta Seminar.

Disampaikan kepada para peserta seminar nasional ucapan selamat datang di Kota Denpasar, yaitu Kota Kreatif yang Berbudaya. Juga ucapan terima kasih atas undangan dari Panitia Seminar Nasional Seni Rupa dan Desain 2016, yang mengangkat tema "Seni Rupa Nusantara Basis Keunggulan Indonesia".

1 I.B. Rai Dharmawijaya Mantra, Wali Kota Denpasar. makalah disampaikan dalam rangka Seminas FSRD, ISI Denpasar 28 Oktober 2016 dengan tema "Seni Rupa Nusantara Basis Keunggulan Indonesia". Dengan judul: "Basis Keunggulan Seni-Budaya di Denpasar.

Dalam hal ini akan saya presentasikan makalah tentang basis keunggulan seni-budaya di Denpasar, berjudul:

"BASIS KEUNGGULAN SENI DAN BUDAYA KOTA DENPASAR"

Kota Denpasar sebagai indikator pariwisata Indonesia memiliki peran strategis sebagai destinasi wisata Indonesia. Denpasar sebagai ibukota Provinsi Bali, merupakan sebuah wilayah yang sangat strategis dan padat penduduknya, tetapi sumber daya alamnya sangat terbatas dan telah menetapkan visinya mewujudkan kota yang berwawasan budaya, diwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang dibalut oleh keharmonisan dalam keseimbangan. Untuk itu dalam mengembangkan perekonomiannya Pemerintah Kota Denpasar telah mengemas arah dan kebijakan pembangunannya melalui visi dan misi pembangunan Kota Denpasar yang dapat dianalogkan dengan pengembangan ekonomi kreatif, pemberdayaan ekonomi kerakyatan diwujudkan melalui misi pemberdayaan masyarakat yang dilandasi kebudayaan Bali dan kearifan lokal, serta misi mempercepat pertumbuhan dan memperkuat ketahanan ekonomi melalui system ekonomi kerakyatan.

Implementasi pengembangan seni dan budaya menjadi basis ekonomi kreatif dengan pemberdayaan SDM yang terdidik dan terlatih untuk bisa diwujudkannya, melalui pemberdayaan masyarakat pada umumnya, para akademisi, praktisi dan pengusaha seni kerajinan, perajin dan seniman yang dilandasi oleh wawasan kebudayaan Bali atau kearifan lokal. Denpasar berkarakteristik sebagai kota kreatif dan berwawasan budaya sebagai unggulan yang bersifat inspiratif. Denpasar-Bali, selama rentang historisnya telah terbukti menjadi "pintu gerbang utama" bagi kunjungan dunia internasional di Nusantara dan sebagai domain yang terbuka bagi berbagai "proses kebudayaan" (transformasi, akulturasi dan amalgamasi) dan menjalani pula berbagai tahapan evolusi ekonomi, baik agrikultur, industri dan aktivitas yang seolah membaur menjadi satu akibat dunia yang kini tidak terbatas dalam sebuah produk digenggaman dengan percepatan hasil teknologi komunikasi dan informasi.

Sebagai manusia Bali, kekokohan dalam mempertahankan jati diri yang berbasis seni budaya sangat kental dengan "spirit multicultural", tidak hanya dituntut untuk berpikir kreatif-inovatif, beraksi dan berbuat dengan benar dan jujur, namun juga mesti menyampaikannya

secara indah dan mulia. Konsep (siwam, satyam dan sundaram) ini adalah benang merah dalam menumbuhkan kreativitas dan pengabdian serta memendarkan kesatuan perilaku bagi manusia Bali untuk membiaskan "vibrasi positif" dalam mencapai khazanah kemasyarakatan yang penuh ketaatan, cinta-kasih, damai dan keharmonisan lahir dan bathin.

Kepedulian Pemerintah Kota Denpasar terhadap ekonomi kreatif, sesungguhnya untuk merangsang ide, perasaan, sikap dan kekayaan bagi publik, demi terjaminnya *quality of experience* dan *competitive edge* bagi Denpasar yang unggul dan tidak sebatas pada wacana, logo maupun slogan. Kemampuan Kota Denpasar menjalankan misinya sebagai sebuah Kota Kreatif yang mampu melestarikan segenap unsur seni budaya tradisional, merangsang modernitas dan memberi peluang bagi tumbuhnya subkultur alternatif serta independen akan menjadikan Denpasar sebagai sebuah zona fisik dengan ranah mentalitet yang unik, nyaman, aman dan multikultur untuk residensi, kunjungan dan investasi.

Denpasar mempunyai program yang paling komprehensif dalam upaya untuk mengentengahkan capaian kreatif, baik tradisional, modern dan kontemporer dalam seni, desain, film dan animasi. Pekenan *lais meseluk* adalah dinamika dan revitalisasi pasar seni tradisional, Denpasar festival, Sanur festival, gallery, festival kesenian, upacara adat dan keagamaan, perayaan akan keagungan heritage dan kehidupan turistik di Denpasar-Bali yang kian membumi. Pesona pantai dan pentingnya konservasi lingkungan hidup, khususnya ekosistem pesisir pantai Sanur dan bahari, Maha Bhandana Prasadha merupakan esensi keagungan dan kharisma seni dan budaya adiluhung dengan semangat pantang menyerah dalam menggapai cita-rasa yakni keunggulan dan puncak-puncak kreativitas di Denpasar. Keseluruhan aktivitas seni kreatif untuk melibatkan dan memberdayakan insan individu, seniman, budayawan, komunitas kesenian, akademisi, praktisi dan masyarakat luas, yang esensinya adalah mendidik dan membangun keseimbangan antara jiwa dan raga, batiniah-lahiriah, spiritual dan material dari masyarakat menuju keseimbangan dalam perubahan dan tantangan dunia yang mengglobal.

Sementara seni dan budaya di Kota Denpasar secara garis besar identik dengan seni dan budaya Bali pada umumnya, walau di sini telah terjadi interaksi perpaduan dengan budaya lain seiring dengan kedatangan para wisatawan dari berbagai kalangan. Kota Denpasar selalu memberi ruang kehidupan masyarakat urban yang partisipatif dan dinamis dengan nuansa tradisi yang merangkul modernisasi. Denpasar ternyata mampu memberikan representasi kota yang

nyaman, layak dan selalu membuka ruang imajinasi khususnya bagi kaum remaja. Model kota yang semakin mampu mensinergikan pertumbuhan ekonomi, teknologi, spirit heritage, nuansa estetika dan roh spiritualitas. Kota yang kaya akan kreasi dan prestasi dengan layanan yang prima diberbagai bidang seperti pendidikan, perdagangan, pariwisata, kebudayaan, lingkungan hidup dan kesehatan.

Sebagai kota yang berwawasn budaya, tentu Pemerintah Kota Denpasar senantiasa konsisten dalam menggali, mengembangkan, dan melestarikan potensi budaya lokal masyarakat. Melestarikan dan mengembangkan kesenian Bali serta memberdayakan sekaa kesenian, seni-man dan kebudayaan. Melestarikan dan memberdayakan lembaga-lembaga tradisional. Menggali, memelihara dan melestarikan nilai-nilai peninggalan budaya, sejarah kepahlawanan dan potensi warisan budaya yang hidup di masyarakat. Menyelamatkan, mengkaji, merawat, mendokumentasikan dan mengembangkan seni dan budaya Bali. Disamping itu mengembangkan nilai-nilai budaya lokal genius yang adiluhung. Wujud kepedulian tersebut diejawantahkan dalam bentuk "Denpasar Berwawasan Budaya dengan Keharmonisan Dalam Keseimbangan". Kota Denpasar, menampilkan keragaman dan kekayaan ekspresi serta kreatifitas yang lekat dengan Kota Denpasar, selanjutnya terejawantahkan melalui beragam agenda seperti pameran, seminar, talk show, aneka ragam hiburan seni dan budaya baik yang bernuansa tradisional, moderen, maupun avant-garde. Dalam bingkai puncak kreatifitas dan budaya unggulan, Denpasar mengacu sebagai sebuah domain interaksi sosial yang open-minded, multikultur, multidimensi dan menjadi nilai tambah bagi keberadaan Bali sebagai entitas kebudayaan yang unik dan daerah tujuan wisata terkemuka di dunia.

Denpasar sebagai "Kreta Angga Wihita" yang artinya "Kotaku Rumahku", mengandung makna, kota ini adalah milik semua masyarakat. Masyarakat dari manapun, latar belakangnya etnis dan berbeda keyakinan wajib untuk menjaganya dan memeliharanya layaknya menjaga rumah sendiri, bisa menampilkan ragam seni budaya, ragam textil dan busana, ragam kreativitas komunitas dan ragam potensi unggulan dalam rangka mewujudkan tujuan wisata. Dengan menjadikan kehidupan yang damai sebagai sarana promosi wisata adalah inisiatif dan langkah strategis. Juga merupakan bentuk nyata dari seluruh energi potensial yang dimiliki oleh Denpasar dan masyarakatnya hiterogen.

Potensi dan kecenderungan global dalam mewujudkan konsep sebagai Kota Kreatif

Berbasis Budaya Unggulan, diperlukan sinkronisasi dan pendalaman arah kebijakan dan target sasaran yang akan dikedepankan dan penyesuaian dengan subsektor-subsektor industri kreatif yang berpotensi di Kota Denpasar seperti kerajinan, musik, film, animasi, desain, fotografi, penerbitan, percetakan dan fesyen. Potensi produk kerajinan Bali sangat beragam, antara lain: kayu, batok kelapa, perak, anyaman bambu, logam, keramik, furniture, dupa, aromaterapi dan lainnya. Minat investor asing untuk berinvestasi pada sektor ini cukup tinggi, meskipun realisasinya masih rendah. Sementara itu, pengusaha lokal perlu secara aktif mempelajari pasar karena pasar kerajinan merupakan barang kebutuhan pendukung. Apabila pengusaha lokal dapat meyakinkan investor terutama mengenai potensi pasar maka realisasi investasi dapat ditingkatkan. Denpasar dikenal memiliki cita rasa seni yang tinggi terhadap musik. Geliat musik lokal khas Bali cukup kuat dengan banyaknya ajang komunitas musik berdaya tarik musik tradisional Bali yang khas dan membawa banyak unsur keyakinan agama memiliki nilai jual tersendiri dan semakin meningkat. Fesyen, tenun khas Bali (endek) dan bordir merupakan andalan industri tekstil dan produk tekstil Bali. Namun produksi industri berskala rumah tangga ini masih kalah bersaing di pasar domestik dibanding dengan produk dari daerah lain. Hanya beberapa industri garmen dengan orientasi ekspor yang mampu mengembangkan desain dan kualitas endek dan bordirnya. Hal itupun sebagian besar karena memenuhi tuntutan pembeli asing. Padahal pasar domestik masih menyimpan potensi yang besar untuk dimasuki produk bordir dan tenun khas Bali. Hal ini muncul dari berbagai pameran yang diikuti oleh para pengrajin Kota Denpasar di berbagai kesempatan. Beberapa upaya yang akan dilakukan Pemerintah Kota dalam rangka pengembangan ekonomi kreatif di Bali diantaranya yaitu :

Mengupayakan adanya sinergi antara pemerintah pusat dan daerah, para pelaku industri kreatif, kalangan akademisi dalam sebuah blueprint rencana pengembangan ekonomi kreatif.

1. Mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*) melalui penegakan supremasi hukum (*law enforcement*).
2. Membangun pelayanan publik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*welfare society*).
3. Mempercepat pertumbuhan dan memperkuat ketahanan ekonomi melalui sistem ekonomi kerakyatan (*economic stability*).
4. Sosialisasi kepada masyarakat, baik lewat media cetak, elektronik maupun on-

line, serta penyelenggaraan seminar dan penerbitan buku-buku.

5. Meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia (SDM) dengan pola pembinaan, pelatihan dan pendampingan langsung, sehingga akan tercipta pelaku bisnis industri kreatif yang memiliki jiwa entrepreneurship.
6. Menumbuh kembangkan jati diri masyarakat Kota Denpasar berdasarkan Kebudayaan Bali dengan mewujudkan rencana detail tata ruang wilayah Kota Denpasar yang tertib dengan masyarakat yang berbudaya tertib, berbudaya bersih dan berbudaya kerja. Terjaminnya kesinambungan religiusitas masyarakat. Peningkatan kualitas tempat suci dan tempat ibadah. Meningkatkan kebersihan dan keindahan kota. Peningkatan fasilitas serta sarana dan prasarana pendidikan. Penataan tata ruang Kota Denpasar yang nyaman dan terkendali. Terlaksananya pembangunan yang harmonis dan seimbang berwawasan lingkungan yang bernuansa kebudayaan Bali dan menumbuhkan peran serta masyarakat secara berkelanjutan.
7. Pemberdayaan masyarakat dilandasi dengan kebudayaan Bali dan kearifan lokal. Menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat akan hak dan kewajibannya dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan Kota Denpasar sebagai Kota Budaya. Dengan peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan pemerintahan dan kemasyarakatan. Peningkatan dan menumbuh kembangkan institusi lokal seperti Desa Pekraman, Banjar, Sekeha dan Sanggar sebagai wahana mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan. Peningkatan kesatuan bangsa, kerukunan antar umat beragama dan perlindungan terhadap masyarakat.

Meningkatkan peranan seni budaya sebagai realisasi dari program Ekonomi Kreatif, maka dibuatlah ide kreatif yang menjadi wadah berkreasinya para pelaku ekonomi kreatif tersebut dalam berbagai event promosi yang dikenal dengan Denpasar Festival yang terbuka untuk umum, menampilkan keragaman dan kekayaan ekspresi serta kreatifitas yang lekat dengan Kota Denpasar, terejawantahkan melalui beragam agenda, termasuk pameran-pameran, seminar-seminar, talk show, aneka ragam pentas hiburan seni dan budaya, baik yang bernuansa tradisional, moderen, maupun kontemporer dan avant-garde, sebagai langkah strategis yang mesti disambut dengan tangan terbuka dan didukung dengan sepenuh hati. Terakhir untuk sejumlah

praktisi industri kreatif yang dinilai mendukung Denpasar sebagai kota kreatif berwawasan budaya. Penghargaan pertama ini diberikan pada 14 pihak. Mereka adalah Yoka Sara (arsitektur), I Gusti Made Arsawan (kerajinan), Cok Abi (fesyen), Erick Est (film), Made taro (permainan interaktif), Balebengong.net (penerbitan), Navicula (music), Alm Kadek Suardana (seni), Jango Paramartha (penerbitan), Bamboo media (computer), Bemby Narendra (komputer), Made Bayak (senirupa), Made Widnyana Sudibya (fotografi), dan Ida Bagus Parwata (kuliner). Sebagai kota kreatif, Denpasar memunculkan berbagai komunitas kreatif anak muda dan insan-insan kreatif seperti kuliner, perfilman, fotografi, otomotif hingga industri kreatif berkonten internasional. Seperti industri kreatif bidang komik dan animasi telah mampu menjawab kebutuhan lokal maupun mancanegara. Peluang ini yang nantinya diharapkan dapat menjadi sebuah pengembangan ekonomi kreatif dan menjadi pilar ekonomi yang dapat berjalan secara berkelanjutan. Denpasar telah mampu membangkitkan gairah dan peluang baru masyarakat seperti munculnya komunitas Tantraz Comic Bali di Panjer, Denpasar, mampu merambah pasar dunia. Lewat para ilustrator muda dibawah pimpinan Gede Arip Parmadi, Tantraz telah menciptakan karakter ilustrasi yang kuat menjadi komik menarik yang tidak terlepas dari budaya dan sejarah yang ada di Bali. Melihat ide dan gagasan yang dicanangkan, bahwa Denpasar sebagai kota kreatif sangat cemerlang, merupakan tantangan dan inspirasi anak muda yang harus punya jiwa kreatif. Tantraz sebagai penyedia konten digital yang memiliki tujuan pendidikan, menghidupkan kembali sejarah dan budaya bangsa Indonesia ikut serta berpartisipasi dan berkolaborasi dengan Pemerintah Kota Denpasar. Saat ini, Tantraz telah menerbitkan seri buku ketiga, *Son of Fire* yang sudah diluncurkan dalam bentuk e-book yang disediakan dalam format yang bisa dibeli dan dibaca online melalui webstore dan aplikasi.

Parade kebudayaan bertaraf internasional yaitu World Culture Forum (WCF) di baru diselenggarakan di Kota Denpasar dimeriahkan delegasi 20 negara yang di buka 11 Oktober 2016, dimanfaatkan sebagai promosi kepada publik dunia tentang City Tour Kota Denpasar yang tengah gencar dikembangkan diseluruh dunia. Karenanya, City Tour Kota Denpasar agar dibuat lebih terkoneksi dengan heritage yang layak dikunjungi seperti Desa Wisata, potensi alam (alam, pantai, subak dll), Museum, Pura Agung Jagatnatha, Pasar Seni dan Pasar Badung, Puri Jro Kuta dan Puri lainnya serta kunjungan tersebut perlu dipaketkan dengan baik pelaku travel agent dan asosiasi pariwisata. Bila memungkinkan, potensi keberadaan Institut Seni Indonesia

Denpasar perlu dimaksimalkan, sudah ada kerjasama dengan Art Centre dalam memproduksi pertunjukan dan pameran secara rutin. Kampus Institut Seni Indonesia Denpasar merupakan representasi dunia pendidikan seni dan pelestariannya, terbuka bagi mereka yang ingin melihat perkembangan seni yang terbaru serta bisa dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dan nusantara.

Demikian makalah dari Pemerintah Kota Denpasar atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Selamat berseminar semoga lancar dan sukses.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Denpasar, 28 Oktober 2016

Wali Kota Denpasar,

I.B Rai Dharmawijaya Mantra

SAMBUTAN DEKAN FAULTAS SENI RUPA DAN DESAIN (FSRD), INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) DENPASAR

Om Swastiastu,

Yang terhormat Bapak Rektor ISI Denpasar, peserta pemakalah Seminar Nasional dan hadirin sekalian.

Mengawali sambutan ini saya ingin mengajak Ibu/Bapak sekalian untuk memanjatkan puji syukur dihadapan Ida Hyang Widhi Wasa Tuhan YME karena berkenanNya seminar nasional dapat terlaksana. Kita semua juga harus bersyukur karena hari ini kita berada dalam keadaan sehat walafiat sehingga dapat hadir pada acara ini.

Ibu/Bapak sekalian, saya merasa sangat bangga bahwa kali ini FSRD dapat melaksanakan Seminar Nasional yang pertama. Seminar Nasional ini diharapkan nantinya sebagai program tahunan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Seminar Nasional ini merupakan kegiatan yang dapat menjadi media komunikasi dan presentasi hasil-hasil penelitian dosen dibidang seni rupa, desain dan media rekam. Saya selaku dekan FSRD merasa berbahagia karena seminar nasional ini diikuti dari berbagai perguruan tinggi (PT). Selaku dekan FSRD mengucapkan selamat datang di kampus FSRD, ISI Denpasar dan Bali. Semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut ditahun yang akan datang.

Mengakhiri sambutan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada panitia yang sudah bekerja keras mempersiapkan seminar ini. Kepada semua pihak yang sudah memberikan bantuan saya sampaikan penghargaan dan terima kasih. Saya juga mohon maaf apabila ada salah kata yang kurang berkenan di hati dan pelayanan pelaksanaan seminar ini.

Om Santih Santih Santih Om

Denpasar, 28 Oktober 2016

Dekan FSRD ISI Denpasar

Dra. Ni Made Rinu, M.Si

KATA PENGANTAR

Om Swastiastu,

Seminar Nasional pada tanggal 28 Oktober 2016, diselenggarakan oleh Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dan diikuti oleh 17 pemakalah inti dan artikel pendamping yang dihimpun dalam buku *Proceeding Seminar Nasional 2016: "Seni Rupa Nusantara Basis Keunggulan Indonesia"*. Makalah Seminar Nasional ini call for paper, sangat berarti bagi FSRD-ISI Denpasar dalam bentuk *proceeding* yang ber ISBN 978-602-9855-8-3. Seminar nasional ini juga menghadirkan keynote speaker Wali Kota Denpasar, I.B Rai Dharmawijaya Mantra, Pembicara sesi (I) Prof. Dr. Agus Burhan (Rektor ISI Yogyakarta), Pembicara sesi (II) Dr. Dody Wyancoko (Dosen ITB Bandung), dan Pembicara sesi (III) Dr. I Wayan Kun Adnyana ISI Denpasar. Seminar nasional akan diarahkan untuk mengembangkan "cara berpikir" dari berbagai aspek dalam studi seni rupa dan desain, termasuk media rekam untuk penciptaan suatu karya. Panitia penyelenggara mewakili institusi FSRD-ISI Denpasar yang menjadi tuan rumah seminar nasional, mengucapkan banyak terima kasih atas partisipasi para akademisi dan para pemerhati seni rupa Indonesia seperti: Seni Lukis, Seni Patung, Produk Kriya, Desain Interior, Desain Komunikasi Visual, Fotografi, Desain Mode, Film dan Televisi kemudian mempresentasikan dalam seminar nasional ini. Adapun bentuk sub tema: 1). Eksplorasi Seni Rupa Nusantara; 2). Keragaman Seni Rupa Nusantara, 3). Peluang studi dan penelitian; 4). Konsep dan filosofi Seni Rupa Nusantara. Dengan kerendahan hati panitia mengucapkan selamat berseminar, terutama kepada peserta utusan dari; Universitas Negeri Malang (UNM), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Mahasaraswati (UNMAS) Denpasar, Universitas Bunda Mulia Jakarta, dan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Dengan penuh harapan, bahwa kegiatan seminar nasional ini dapat terselenggara dengan sukses membawa pengalaman baru serta persahabatan abadi. Atas nama panitia, tidak lupa kami mengucapkan mohon maaf apabila ada pelayanan yang kurang memuaskan dan mungkin dilain waktu bisa lebih baik lagi penyelenggaraannya. Salam seni dan budaya.

Om Santih Santih Santih Om

Denpasar, 28 Oktober 2016

Panitia Seminar Nasional 2016

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Denpasar

Ketua Panitia,

Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn., M.Si

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) DENPASAR	ii
SAMBUTAN WALI KOTA DENPASAR PADA PEMBUKAAN SEMINAR NASIONAL SENI RUPA DAN DESAIN DI INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR TAHUN 2016	iii
SAMBUTAN DEKAN FAULTAS SENI RUPA DAN DESAIN (FSRD), INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) DENPASAR	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
MAKALAH	1
SUPREMASI SIMBOLIS KETUHANAN (KONSEP FILOSOFIS LINGGA-YONI DALAM BUDAYA DAN SENI RUPA BALI) Wayan 'Kun' Adnyana	2
EKSPLORASI SENI RUPA NUSANTARA DALAM SENI LUKIS MODERN DAN KONTEMPORER INDONESIA M. Agus Burhan	13
TERPURUKNYA SENI KERAJINAN DI GLANYAR BALI DALAM PASAR GLOBAL I Wayan Suardana, Ni Kadek Karuni	22
EKSPLORASI SENI RUPA TRADISIONAL NUSANTARA DALAM PENGEMBANGAN SENI RUPA KONTEMPORER INDONESIA I Wayan Suardana	40

FENOMENA PRODUKSI, DISTRIBUSI, DAN KOMSUMSI KERAJINAN GERABAH KHAS SERANG BANTEN DI BALI I Wayan Mudra, Ni Made Rai Sunarini	51
PENGEMBANGAN DESAIN BERKARAKTER KHAS JAWA TIMUR UNTUK DIVERSIFIKASI KARYA KERAJINAN BERPOTENSI EKSPORT Pranti Sayekti, Didiek Rahmanadji	67
KAJIAN STRUKTURALISME SIMBOLIK STRUKTUR RAGAM HIAS PADA BANGUNAN MASJID ATAP TUMPANG DI KAWASAN PEDALAMAN JAWA Rudi Irawanto	81
KEPEMIMPINAN DAN CARA MOTTVASI GENERAL MANAGER DALAM MANAJEMEN RADAR TASIKMALAYA TV Rangga Saptya Mohamad Permana, Evi Rosfiantika	95
DESAIN HIBRID ARSITEKTUR NUSANTARA SEBUAH WACANA POSKOLONIAL I Gede Mugi Raharja	118
BUSANA KEBAYA SEBAGAI REPRESENTASI PEREMPUAN KONTEMPORER DI KOTA DENPASAR I Dewa Ayu Sri Suasmini	129
"SEKALA NISKALA" KONSEP KESEIMBANGAN HIDUP MASYARAKAT HINDU BALI UNTUK MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN DALAM KARYA INSTALASI FOTOGRAFI I Made Saryana	144

FENOMENA PRODUKSI, DISTRIBUSI, DAN KOMSUMSI KERAJINAN GERABAH KHAS SERANG BANTEN DI BALI

I Wayan Mudra, Ni Made Rai Sunarini

Abstrak

Pada era globalisasi ini Bali menjadi pusat perdagangan berbagai produk kerajinan dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk perdagangan produk gerabah. Selama ini produk kerajinan gerabah dari luar Bali yang dipasarkan di Bali, produksinya dilakukan di luar Bali, hanya distribusi dan konsumsinya di Bali, misalnya gerabah Lombok, Kasongan Yogyakarta, Jepara Jawa Tengah, Serang Banten Jawa Barat dan lain-lain. Beberapa tahun terakhir terjadi sesuatu yang berbeda, yaitu gerabah khas dari Serang Banten Jawa Barat yang semula diproduksi di Jawa Barat, saat ini telah diproduksi di Bali, akibatnya proses distribusi dari Jawa Barat ke Bali terhenti. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong produksi, distribusi dan konsumsi kerajinan gerabah khas Serang Banten di Bali. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif, dilandasi teori dekonstruksi dan ideologi kapitalisme. Lokasi penelitian di wilayah Kota Denpasar Bali tahun 2015-2016. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data ditentukan dengan teknik purposive dan snowball sampling.

Hasil penelitian adalah faktor-faktor yang mendorong produksi, distribusi dan konsumsi gerabah Serang Banten di Bali adalah menghindari kerugian dari proses transportasi; memberi pelayanan maksimal kepada konsumen; gerabah Serang Banten memiliki keunikan dan peluang pasarnya potensial.

Kata kunci : *Produksi, Distribusi, Konsumsi, Kerajinan Gerabah Serang Banten, Bali.*

1. PENDAHULUAN

Dunia nampaknya masih mengakui Bali sebagai pulau yang memiliki keunikan adat dan budaya serta keindahan alam. Salah satu penghargaan yang pernah diraih adalah Pulau Bali terpilih sebagai pulau terindah di dunia pilihan pembaca majalah Conde Nast Traveller Rusia tahun 2013 dan penyerahan penghargaan dilaksanakan di gedung teater terkemuka di Kota Moskow (republika.co.id, diakses 18 April 2015). Hal ini memberi pesan bahwa berbagai pihak mengagumi Bali dan menjadikan Bali sebagai salah satu favorit kunjungan wisata dunia. Kontak pertama antara Bali dengan dunia Barat tercatat tahun 1597, yaitu ketika kapal perang Belanda yang pertama mencoba berlayar ke timur, singgah di Pulau Bali untuk mencari perbekalan dan

minuman. Pengunjung dari Eropa ini terpesona oleh kemakmuran dan keramahtamahan penduduknya yang sangat berbeda dirasakan ketika mereka singgah di Pulau Jawa (Picard, 2006: 21-23).

Pemahaman tentang Bali sebagai salah satu tempat destinasi wisata dunia, menyebabkan berbagai pihak menjadikan Bali sebagai tempat mempromosikan dan mendistribusikan produk-produk kerajinan kepada konsumen, terutama produk-produk yang berorientasi pasar ekspor. Kerajinan gerabah khas Serang Banten Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu produk kerajinan gerabah yang dipasarkan di Bali. Pemasaran produk kerajinan ini terlihat banyak di pajang di pinggir jalan kawasan Tohpati Kesiman ke selatan sampai kawasan Desa Sanur. Tampilan produk-produk kerajinan ini terlihat sangat berbeda dengan jenis-jenis kerajinan gerabah lainnya yang dipasarkan di Bali, ciri khas yang menonjol misalnya rata-rata memiliki ukuran badan lebih besar dan lebih tebal dibandingkan jenis gerabah pada umumnya. Banyak pihak tidak menyangka gerabah khas Serang Banten ini diproduksi di Pulau Bali, mulai dari pengolahan bahan, pembentukan, pembakaran, finishing/pengglasiran, dan sekaligus distribusi dan konsumsinya. Jika produk kerajinan gerabah lainnya, Bali hanya dijadikan sebagai tempat untuk mendistribusikan dan mengkonsumsi, bukan sebagai tempat produksi, misalnya gerabah Lombok, Kasongan Yogyakarta dan Jepara Jawa Tengah, dan lain-lain. Informasi ini diperoleh pada proses penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait dengan pemasaran produk kerajinan gerabah di Bali. Penulis sebagai orang yang lahir di Bali dan menekuni bidang kriya ini, cukup terkejut melihat fenomena ini dan kemudian tertarik untuk meneliti fenomena produksi, distribusi dan konsumsi gerabah khas Serang Banten di Bali.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi pengambilan data dilakukan di wilayah Kota Denpasar, fokusnya adalah di kawasan Jalan By Pass Ngurah Rai Denpasar mulai dari Tohpati Kesiman sampai wilayah Padanggalak Sanur. Kawasan itu merupakan lokasi sentra produksi dan sekaligus pemasaran gerabah Serang Banten di Bali. Penelitian ini berlangsung tahun 2015-2016. Sumber data informan ditentukan dengan teknik purposive dan snowball sampling (Sugiyono, 2015:219). Teknik ini diterapkan untuk menentukan informan dari pemilik usaha kerajinan gerabah, perajin, pihak-pihak terkait, dan produk gerabah Serang

Banten di Bali. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrument utama penelitian. Tahapan analisis data menyesuaikan konsep Miles dan Huberman (1984:15-21), meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing /verification).

Analisis penelitian ini dilandasi pemahaman teori dekonstruksi Derrida dan globalisasi. Dekonstruksi diartikan sebagai pembongkaran suatu teks untuk melihat nilai-nilai yang kemungkinan tersembunyi di balik teks tersebut. Namun pembongkaran tersebut bukanlah berarti penghancuran yang berakhir dengan pandangan monoisme atau bahkan kekosongan (Santoso, 2007: 248-252). Pembongkaran haruslah bersandar pada nilai keilmiah suatu penelitian. Metode dekonstruksi juga dapat dipahami sebagai kegiatan atau tindakan analisis teks sosial, menguraikan, membuka/membedah kemungkinan motivasi atau ideologi yang tersembunyi di balik teks (Agger, 2008: 149).

Globalisasi mempunyai tiga dimensi. Pertama, dimensi ide atau ideologi yaitu "kapitalisme". Kedua, dimensi ekonomi, yaitu pasar bebas yang artinya arus barang dan jasa antarnegara tidak dihalangi sedikitpun. Ketiga, dimensi teknologi, khususnya teknologi informasi yang akan membuka batas-batas negara sehingga negara makin tanpa batas (Friedman, 2002). Pandangan globalisasi ini juga melandasi analisis penelitian ini dan terjadinya tidak lepas dari ideologi kapitalisme dari agen-agen yang mengadakan fenomena praktek ini yang didukung oleh kemajuan teknologi dan informasi.

3. PEMBAHASAN

Membahas fenomena produksi, distribusi dan konsumsi gerabah khas Serang Banten di Bali secara otomatis berkaitan dengan perkembangan dunia ke pariwisata di Bali yang di dalamnya terdapat jumlah kunjungan wisatawan dan pertumbuhan akomodasi pariwisata seperti hotel, villa, restaurant, pondok wisata, objek wisata, tempat rekreasi, dan lain-lain.

Beberapa pihak memperkirakan pemilik usaha gerabah khas Kabupaten Serang Provinsi Banten Jawa Barat yang ada di Bali adalah orang-orang yang berasal dari sentra kerajinan gerabah tersebut berasal atau orang-orang Jawa yang melakukan usaha produksi dan pemasaran (distribusi) di Bali seperti yang terjadi pada umumnya usaha kerajinan lainnya. Mengacu pada metode dekonstruksi Derrida (Santoso, 2007: 248-252), ternyata ditemukan bahwa pemilik us-

sinar matahari selama satu sampai dua hari tergantung pada besar dan ketebalan bodi gerabah dan cuaca. Setelah badan gerabah betul-betul kering, dilanjutkan dengan proses pembakaran. Semua barang yang sudah siap dibakar dimasukkan ke dalam tungku pembakaran (gambar 5) dan ditata dengan rapi. Proses pembakaran dimulai dengan memasukkan kayu bakar ke dalam mulut tungku dan menyalakan dengan api. Proses pembakaran ini memerlukan waktu sekitar 10 sampai 12 jam, agar hasil yang diperoleh benar-benar matang, kuat dan tahan air (gambar 6).



Gambar 1. Bahan baku tanah liat



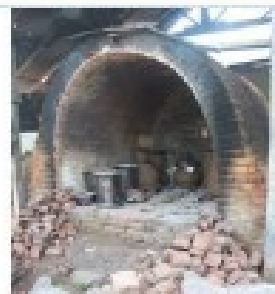
Gambar 2. Pasir halus sebagai bahan pencampur



Gambar 3. Tanah hasil olahan siap dibentuk.



Gambar 4. Proses pembentukan



Gambar 5. Tungku pembakaran



Gambar 6. Produk hasil pembakaran.

Produk gerabah yang memerlukan pewarnaan dilakukan proses pengecatan menggunakan cat pewarna dari larutan timah pada badan gerabah. Kemudian dibakar menghasilkan warna-warna coklat, hijau, hitam mengkilap ada yang rata dan ada juga meleleh sehingga mampu menampilkan kesan antik pada benda itu (gambar 7 dan 8). Finishing lainnya ada juga menggunakan cat air/cat tembok yang dioleskan pada badan gerabah, terakhir digosok dengan bedak atau abu sekam menggunakan spon atau kain untuk mendapatkan warna kusam.

Beberapa faktor pendorong kerajinan gerabah Serang Banten diproduksi, didistribusi dan dikonsumsi di Bali, antara lain:

3.1. Menghindari Kerugian dari Proses Transportasi

Para pemilik usaha gerabah Serang Banten di Bali, sebelum memutuskan melakukan produksi di Bali, memiliki pengalaman memesan langsung produk gerabah dari Serang Banten Jawa Barat. Produk-produk gerabah itu dikirim ke Bali menggunakan truk sesuai pesanan dengan harga relatif terjangkau setelah di Bali. Namun yang menjadi resiko besar dan sering menjadi kerugian besar para pemilik usaha di Bali adalah kerusakan produk selama proses pengiriman produk dari Jawa ke Bali. Produk gerabah dalam ukuran besar dan berat memiliki resiko pecah sangat tinggi selama perjalanan dan hal ini sering dialami oleh para pemilik usaha di Bali. Untuk menghindari kerugian ini, pemilik usaha ini memutuskan untuk memproduksi sendiri produk gerabah Serang Banten di Bali. Gagasan ini dianggap memberikan solusi yang dihadapi para pemilik usaha gerabah di Bali, sehingga ide ini diikuti oleh semua pemilik usaha gerabah Serang Banten di Bali dan memutuskan pesanan dengan perajin di Serang Banten Jawa Barat. Mereka menyiapkan proses produksi mulai dari persiapan lahan produksi, bahan, peralatan pembentukan, tungku pembakaran dan tenaga kerja terampil dalam pembuatan gerabah. Bahan baku tanah liat dan tenaga kerja terampil didatangkan langsung dari Kabupaten Serang Provinsi Banten Jawa Barat. Hal ini dilakukan karena untuk membuat produk gerabah khas Serang Banten hanya bisa dilakukan dengan menggunakan bahan baku dan perajin gerabah dari Serang Banten. Untuk membuat produk yang sama, bahan dan tenaga kerja terampil tersebut tidak bisa tergantikan. Para pemilik usaha gerabah ini, mengakui sangat sulit menemukan perajin Bali yang mampu mengerjakan jenis gerabah Serang Banten ini di samping jika mengerjakan tenaga lokal Bali dipastikan ongkosnya akan lebih tinggi. Maka dari itu mereka memutuskan mendatangkan pekerja dari Serang Banten walaupun mereka harus membayar lebih mahal dari biasanya mereka lakukan di tempatnya sendiri. Dengan inisiatif seperti ini, para pemilik usaha gerabah ini bisa terhindar dari kerugian akibat pecahnya produk selama perjalanan.

3.2 Memberi Pelayanan Maksimal kepada Konsumen

Konsumen yang datang ke usaha gerabah Serang Banten ini, ada yang langsung memilih produk yang sudah ada atau ada yang membawa desain yang akan dipesannya. Pemesanan model kedua itu akan sulit dilayani, jika harus memesan kepada perajin yang ada di Kabupaten Serang Provinsi Banten Jawa Barat yang jaraknya cukup jauh dengan kota Denpasar. Pemilik

usaha di Bali sebagai pemesan tidak akan bisa melakukan kontrol rutin terhadap pesanan yang diproduksi di Jawa Barat untuk konsumen di Bali. Sehingga bisa terjadi produk yang dikirim ke Bali tidak sesuai kriteria pesanan, misalnya tidak sesuai dengan bentuk, pewarnaan dan waktu penyelesaiannya. Jika pelayanan tidak bisa dilakukan maksimal, akan menimbulkan hubungan yang kurang baik dengan calon konsumen terutama pelayanan terhadap konsumen asing yang membutuhkan ketepatan waktu.

Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas, para pemilik usaha ini memutuskan untuk memproduksi produk gerabah khas Serang Banten di Bali. Mereka dapat melayani permintaan calon konsumen secara leluasa sesuai permintaan, sehingga kesalahan dalam pelayanan ini dapat diminimalisir. Mereka dapat mengontrol proses produksi dari sisi kualitas dan kuantitas produk dan tenggang waktu yang disepakati dengan calon konsumen. Dengan demikian mereka para pemilik usaha kerajinan ini merasa lebih nyaman dalam melakukan aktivitas usahanya. Di samping itu calon konsumen dapat melihat langsung proses produksi, bisa melakukan konsultasi desain yang dipesan, sehingga konsumen lebih percaya dengan melihat aktivitas produksi secara langsung. Pemilik usaha sebagai produsen di samping menjual produk gerabah, juga dapat menjual daya tarik produksi gerabah yang dilakukan perajin asal Banten di Bali.

3.3 Gerabah Serang Banten Memiliki Keunikan

Para pemilik usaha gerabah di Bali menjelaskan memilih produk gerabah Serang Banten untuk diproduksi di Bali karena jenis gerabah tersebut memiliki keunikan terutama dilihat dari ukuran, bentuk dan pewarnaan. Tampilan bentuk visual jenis gerabah ini, dianggap lain daripada yang lain, spesial dan menarik. Jika dicermati pernyataannya memang benar adanya, karena perajin gerabah lainnya di Indonesia tidak ada yang membuat bentuk gerabah seperti halnya gerabah Serang Banten. Masing-masing sentra kerajinan gerabah yang ada memiliki keunikan masing-masing sesuai budaya perajinnya yang dapat membedakan di antara jenis gerabah yang ada. Misalnya gerabah Lombok dapat dibedakan dengan jenis gerabah lainnya melalui bentuk dan pewarnaan, demikian juga gerabah gerabah Kasongan dapat dibedakan dari pengerjaan dengan detail yang dan tinggi, dan gerabah Serang Banten dapat dibedakan dari ukuran yang rata-rata lebih besar dan lebih tinggi dari jenis gerabah lainnya (lihat perbandingan visual produk gerabah dengan manusia pada gambar 8). Dalam hal ini bentuk visual jenis-jenis gerabah

ini, juga mempresentasikan unsur-unsur cultural dari budaya perajinnya yang tampak dari motif ornamennya (gambar 9). Suatu produk dapat menunjukkan dirinya berada pada lingkungan tertentu, kelompok orang tertentu, tradisi tertentu dan cara-cara berpikir tertentu (Vihma, 1990: 116).

Gerabah Serang Banten yang diproduksi di Bali ukurannya bervariasi, mulai dari tinggi 50 cm sampai 180 cm dan diameter ada yang mencapai 100 cm. Sebenarnya ukuran tingginya bisa dibuat lebih, jika tungku bakarnya dibuat lebih besar. Tungku bakar yang dimiliki para pengusaha di Bali saat penelitian ini dilakukan, hanya cukup untuk membakar gerabah dengan tinggi maksimal 180 cm. Keunikan lainnya dapat dilihat dari pewarnaan glasirnya, misalnya mampu menampilkan warna bernuansa kusam atau mengkilat dengan warna yang beragam misalnya hitam, coklat meleleh, hijau dan sebagainya (gambar 7 dan 8). Warna-warna glasir tersebut sangat sulit ditemukan pada produk gerabah jenis lain ukuran besar, kecuali produk gerabah Serang Banten. Maka dari itu jenis gerabah ini disebut gerabah khas Serang Banten, karena bentuk dan pewarnaannya yang khas mampu menampilkan kesan kokoh dan kuat. Keunikan yang dimiliki gerabah tersebut membuat produk tersebut banyak digemari di Bali baik oleh wisatawan manca negara maupun masyarakat umum. Masyarakat umum yang menggemari produk gerabah tersebut adalah penduduk lokal Bali dan luar Bali.



Gambar 7. Beragam penerapan warna.



Gambar 8. Perbandingan ukuran gerabah dan manusia



Gambar 9. Detail ornamen

3.4 Peluang Pasarnya Potensial

Salah satu pemilik usaha kerajinan gerabah bernama I Wayan Wardika, S.P., pada suatu wawancara menjelaskan peluang pasar produk gerabah Serang Banten di Bali, sampai saat ini (2015) dapat dikatakan cukup baik, jenis produk grabah ini cukup diminati masyarakat, walaupun sangat sulit untuk mengukurnya. Indikator yang bisa dipakai untuk menilai hal ini, di antaranya adalah produknya dapat dijual setiap bulan; gaji karyawan dapat dibayar; dan sewa

kontrakan lahan lokasi usaha dapat diperpanjang (wawancara 7 Mei 2015). Rata-rata para pemilik usaha ini tidak menjelaskan secara rinci data penjualan dan keuntungan yang diperoleh setiap bulannya. Banyak interpretasi yang bisa disampaikan dari fenomena ini, misalnya para pedagang gerabah ini tidak memiliki catatan penjualan yang baik, tidak memiliki catatan penjualan atau merupakan sesuatu yang harus dirahasiakan kepada publik. Jika fenomena ini dibaca sebagai sebuah tanda, maka pemaknaannya bisa berubah-ubah dan berbeda-beda dari setiap orang (Hamad, 2004, 19-20) dan makna kedua hasil dari interpretasi ini tidak pernah sepenuhnya dapat ditangkap (Budiman, 2002: 30).

Menurut pemilik usaha gerabah di atas, keuntungan minimal yang didapatkan adalah memiliki produk jadi yang siap untuk dipasarkan. Pengusaha gerabah ini memilah konsumen menjadi dua yaitu konsumen lokal dan konsumen luar negeri. Konsumen lokal yang dimaksud adalah pembeli masyarakat Indonesia baik mereka orang Bali maupun bukan orang Bali. Sedangkan konsumen luar negeri adalah pembeli yang datang dari luar negeri baik sebagai wisatawan maupun sebagai pengusaha. Beberapa produk gerabah jenis ini dapat ditemukan di perumahan pribadi, bangunan publik seperti bandara, hotel, taman rekreasi yang sebagai media hias dan juga sebagai benda berfungsi pakai seperti sebagai pancoran, seperti yang terlihat pada salah satu hotel di Jimbaran Bali.

Permintaan konsumen lokal terhadap produk gerabah Serang Banten, biasanya berkaitan dengan pertumbuhan properti dibidang perhotelan seperti pembangunan hotel, villa dan perumahan. Produk-produk gerabah ini dipergunakan sebagai elemen dekorasi untuk memperoleh keindahan bangunan. Di samping sebagai penunjang keindahan, interpretasi lain masyarakat menyukai gerabah ini, karena bentuk visual gerabah tersebut memang dipandang menarik sehingga muncul asrat sesuai selera untuk memiliki. Produk keramik Serang Banten yang khas dan spesial, bagi beberapa orang dapat dianggap sebagai produk yang mampu mengangkat citra pemakainya, jika dipergunakan dengan tepat. Selera berkaitan dengan pilihan sesuatu yang disukai atau digemari, sesuatu yang dinilai bagus, cantik, indah, enak, nyaman, yang sifatnya personal bisa tergantung dan tidak tergantung tekanan sosial. Namun Bourdieu menilai selera sebagai putusan estetis dan merupakan produk dari adanya perbedaan kelas ketimbang pengakuan atas standar kualitas dari suatu produk, diapresiasi bukan merujuk pada rasionalitas selera atau selera murni (Martini, 2003).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, banyaknya hotel berbintang di Bali setiap tahun terus mengalami peningkatan, misalnya tahun 2011 (198 buah), tahun 2012 (218 buah) dan tahun 2013 (227 buah). Pertumbuhan paling banyak terjadi di Kabupaten Badung bagian selatan (<http://bali.bps.go.id>, diakses 22 Agustus 2016). Media on line Kompas (4 Februari 2015) menyampaikan jumlah hotel di Bali, terutama di wilayah selatan, terus bertambah setiap tahun bahkan sudah melebihi kebutuhan. Tingkat hunian 2.212 hotel dengan total 50.000 kamar di Bali terus menurun lima tahun terakhir meski jumlah wisatawan meningkat. Jumlah wisatawan mancanegara ke Bali 2013 sebanyak 3.278.598 orang, pada 2014 meningkat menjadi 3.766.638 orang. Diduga keadaan ini disebabkan oleh persebaran wisatawan menginap ke villa atau pondok wisata dan penginapan ilegal. Seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan tumbuhnya akomodasi pariwisata pada bidang properti, seperti hotel, villa dan restoran. membutuhkan produk-produk gerabah sebagai elemen dekorasi bangunan memberi nuansa keindahan ruang. Pertumbuhan hotel dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan merupakan peluang potensial bagi produksi, distribusi dan konsumsi kerajinan gerabah di Bali. Produk gerabah Serang ini harganya bervariasi tergantung dari ukuran dan jenis finishingnya. Gentong polos tanpa hiasan dengan ukuran sekitar 50 cm dan diameter 20 cm dihargai Rp 600.000. produk gentong lainnya yang tingginya kurang lebih 200 cm dan penuh hiasan bisa sampai Rp 3 juta. Sedangkan gerabah yang difishing dengan glasir rata-rata dijual lebih tinggi, misalnya yang berukuran 180 cm x 120 cm dihargai Rp 3,8 juta – Rp 4 juta, sedangkan gerabah antik atau terakota dikisaran Rp 2 juta – Rp 2,5 juta. Harga-harga yang diberikan ini masih bisa ditawar dan dinegosiasikan.

Pak Made Kariasa pemilik usaha "Marti Langgeng Gentong" bersama istrinya Ni Nyoman Martini, SE. mengatakan bahwa dirinya pernah melayani permintaan dari Amerika, Australia, Canada, hingga Afrika Selatan. Di samping memenuhi pesanan di Bali gerabah tersebut juga dikirim ke pemesan di Yogyakarta dan Surabaya. Di samping itu dia juga menyebutkan gerabah Serang Banten memiliki ciri khas tersendiri, sehingga permintaan terhadap produk tersebut tidak pernah surut (wawancara 28 Mei 2015).

Di samping itu masyarakat lokal Bali, dewasa ini telah mulai menggemari produk gerabah dari luar Bali termasuk gerabah Serang Banten dan gerabah Lombok dipergunakan sebagai tempat tirta di pura-pura, di sanggah-sanggah baik ukuran besar maupun kecil. Untuk pura-pura yang

umatnya banyak, biasanya dipilih gerabah Serang Banten yang ukurannya besar hingga mencapai tinggi 70 cm dan lebar 60 cm. Salah satu pertimbangan mengapa gerabah jenis ini dipilih sebagai tempat tirta, produsen memberikan alasan yang didengar dari konsumennya adalah karena bentuknya yang menarik, unik, tebal, kuat, dan dapat menampung air lebih banyak. Produk gerabah lain yang dipasarkan di Bali tidak ada yang menampilkan kualitas tersebut. Pada intinya gerabah jenis ini memiliki nilai tambah (value added) dibandingkan jenis gerabah lainnya di Bali, sehingga banyak dipilih oleh konsumen dengan berbagai macam kepentingan. Dengan melihat fenomena ini, penggunaan produk gerabah Serang Banten telah merambah sampai pada tingkat spiritual orang Bali yang beragama Hindu. Dalam hal ini produk gerabah ini berfungsi memenuhi kebutuhan spritual manusia yang terkait dengan kepercayaan agama. Dengan demikian produk gerabah tidak semata dikonsumsi berkaitan dengan kebutuhan keindahan dan harkat martabat, tetapi juga spiritual.

Dari uraian di atas dapat diyakini bahwa peluang pasar gerabah hias Serang Banten ini di Bali cukup baik ke depan, karena pertumbuhan berbagai fasilitas pariwisata seperti pembangunan villa dan hotel masih akan berpeluang bertambah dan membutuhkan benda-benda hias seperti produk gerabah yang memiliki kekhususan. Benda gerabah hias khas Serang Banten dapat menjadi salah satu pilihan pengembang bangunan. Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata terkenal di Indonesia, pada era globalisasi ini menjadi pusat pemasaran berbagai jenis produk kerajinan dari berbagai daerah di Indonesia. Para produsen produk kerajinan dapat berhubungan langsung dengan wisatawan sehingga pemasar produk kerajinan ini bisa menawarkan dengan harga yang lebih tinggi. Berbagai potensi di atas mendorong para pihak memiliki usaha kerajinan dan memproduksi di Bali walaupun produk tersebut sebenarnya bisa di datangkan dari daerah asal produksinya.

4.5 Tenaga Kerja Gerabah Serang Banten di Bali

Dalam insdustri kerajinan, tenaga kerja yang terampil dalam pembuatan produk disebut perajin dan merupakan salah satu faktor utama dalam menghasilkan produk-produk yang berkualitas. Namun keberhasilan usaha sebuah kerajinan sangat ditentukan oleh kecakapan manajemen pemilik usaha dalam mengelola usaha tersebut. Dalam industri kerajinan umumnya pemilik usaha adalah seorang perajin juga, namun ada juga pemilik usaha adalah bu-

kan seorang perajin seperti para pemilik usaha kerajinan gerabah Serang Banten di Bali. Para pemilik usaha ini tidak memiliki kemampuan baik dalam mengerjakan produk kerajinannya. Maka dari itu untuk menjalankan usahanya harus mendatangkan tenaga ahli (perajin) dari asal produk tersebut diproduksi yaitu dari daerah Serang Banten Jawa Barat. Namun ada beberapa pemilik usaha juga mampu mengerjakan sendiri pesannya walaupun keterampilannya masih perlu ditingkatkan untuk memperoleh produk berkualitas lebih baik. Salah satu perajin tersebut adalah Bapak I Nyoman Tirta (55 tahun) pemilik usaha kerajinan gentong Dewi Suta Dana Artha di Jalan By Pass Ngurah Rai, Padanggalak Denpasar Bali. Perajin ini mengerjakan sendiri produknya karena berbagai alasan, misalnya kesulitan mencari tenaga kerja, biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja cukup tinggi dan pernah mengalami hubungan yang kurang baik dengan pekerjanya beberapa tahun sebelumnya. Dengan alasan seperti itu perajin ini akhirnya memutuskan untuk berkarya mandiri mulai dari penyiapan bahan, pembentukan, pembakaran sampai penjualan.

Para pemilik usaha kerajinan gerabah Serang Banten di Bali yang populer disebut kerajinan gentong adalah bukan seorang perajin yang mampu mengerjakan produk gentong dengan baik. Mereka hanya memiliki modal ekonomi dan modal kecakapan dalam pengelolaan usaha dan praktek usahanya tetap bisa berjalan. Jika dikaitkan dengan rumus generatif Bourdieu (Bourdieu, 1984 dalam Harker, 1990:xxi) yang menerangkan praktik sosial dengan persamaan ; $(\text{habitus} \times \text{modal}) + \text{ranah} = \text{praktik}$. Sebagai habitus pemilik usaha sebelumnya memiliki pengalaman yang bertahun-tahun dalam suatu usaha sebagai karyawan dalam produk yang sama atau berbeda. Pemilik usaha memiliki modal ekonomi berupa modal produksi (uang, lahan, alat produksi) dan modal budaya yaitu keterampilan dalam pengelolaan usaha. Kemudian tersedia ranah (field) atau arena berlangsungnya praktek sosial itu yaitu adanya Bali sebagai tempat pemasaran yang potensial benda-benda gerabah.

Pilihan pemilik usaha sampai pada usaha gentong, karena kejeliannya dalam melihat peluang. Mereka melihat potensi pasar gerabah Banten ini cukup baik maka usaha kerajinan gentong ini menjadi pilihannya. Dalam hubungan ini pemilik usaha ini adalah seorang kapitalis. Menurut Marx kapitalis mengambil keuntungan dari nilai surplus pekerja (Barker, 2004: 14). Pemilik usaha mendatangkan tenaga kerja pembentuk yang memiliki ketrampilan dalam pembuatan gentong tersebut didatangkan dari pusat habitat kerajinan gentong di Serang Gerabah

Banten. Para pemilik usaha ini menuturkan ketrampilan dalam membuat gerabah khas Serang ini sulit dan bahkan tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Setiap pemilik usaha memiliki pekerja 2-4 orang tenaga kerja tergantung dari situasi pesanan dan tenaga kerja mereka dapatkan dari tempat asalnya.

Para pemilik usaha kerajinan ini mendatangkan tenaga kerja ini bukanlah sesuatu yang mudah walaupun mendapat upah lebih tinggi dibandingkan dengan bekerja di tempat asalnya. Mereka memerlukan strategi khusus supaya para pekerja tersebut merasa nyaman bekerja sehingga bisa betah lebih lama di Bali. Para pekerja ini bekerja secara borongan, dalam sebulan seorang pekerja dapat mengantongi hasil Rp. 3 juta - Rp. 4 juta sebulan. Menurut para pekerja hasil yang diperoleh tersebut termasuk lebih tinggi dibandingkan jika mereka bekerja di tempat asalnya. Para pekerja ini merasa lebih ringan karena difasilitasi tempat pemondokan bersama keluarga jika mereka membawa istri dan anak, sehingga beberapa dari mereka mampu menyisihkan penghasilannya dalam bentuk tabungan. Dalam sebulan mereka mampu mengerjakan sampai 15 gentong tergantung ukuran yang dikerjakan. Perajin mengerjakan gerabah tidak memiliki pembagian khusus, karena sistem kerjanya borongan sehingga setiap orang bertanggungjawab mulai dari pembentukan sampai pembakaran.

Para pemilik usaha juga menjelaskan para pekerja ini didatangkan ke Bali melalui pekerja lama yang pulang kampung, kemudian ke Bali mengajak teman yang mau bekerja gerabah di Bali. Para pekerja ini biasanya liburan dan pulang kampung menjelang hari lebaran. Pada hari-hari tersebut proses produksi berhenti sementara sampai berakhirnya hari raya tersebut. Walaupun demikian penjualan tidak akan terhenti, karena usaha tersebut masih memiliki stok siap jual yang dikerjakan sebelum para pekerja tersebut liburan. Para pekerja rata-rata berumur 40 tahun - 50 tahun dan produk yang dibuat ada yang melebihi tinggi mereka. Beberapa pemilik usaha gentong mengaku ada sedikit ada kesulitan mendatangkan tenaga luar ini.

SIMPULAN

Faktor-faktor yang mendorong gerabah Serang Banten direproduksi di Bali yaitu yang pertama berkaitan dengan biaya transportasi yang tinggi dan keselamatan produk jika produk gerabah tersebut masih didatangkan dari Serang Banten. Faktor lainnya adalah pemilik usaha dapat melayani pembuatan produk sesuai pesanan calon konsumen, dan gerabah Serang Bant-

en memiliki keunikan yang banyak diminati wisatawan mancanegara. Peluang pasar produk gerabah Serang Banten di Bali selama ini cukup baik. Konsumen gerabah ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsumen lokal dan konsumen luar negeri. Pemerintah melalui instansi terkait belum berperan secara maksimal dalam meningkatkan usaha kerajinan gerabah gentong ini. Tenaga kerja yang bekerja pada usaha kerajinan gerabah Serang Banten ini adalah pekerja yang didatangkan dari asal gerabah itu yaitu Serang Banten Jawa Barat.

5. PERAN PEMERINTAH DAERAH KOTA DENPASAR

Pemerintah sebenarnya memiliki peran dalam menghidupkan industri kerajinan ini melalui instansi terkait ditingkat kabupaten kota ataupun ditingkat provinsi. Kodya Denpasar dalam hal ini memiliki peran membina usaha-usaha kerajinan jenis gerabah supaya bisa maju dan berkembang, sehingga bisa menyerap tenaga kerja lebih banyak dan mendapatkan keuntungan untuk semua pihak yang terlibat di dalamnya. Menurut para pemilik usaha kerajinan gerabah khas Serang ini, selama ini tidak pernah ada perhatian dari pemerintah pusat maupun daerah. Mereka berharap ada bantuan dari pemerintah dalam mengembangkan usahanya terutama dalam modal keuangan misalnya memberikan kredit ringan, membantu peralatan, membantu pemasaran dan sebagainya. Namun dari pengamatan kami sepiantas para pemilik usaha tersebut produksinya berlangsung dengan baik secara kualitas dan kuantitas yang dilakukan secara mandiri dan minim campur tangan dari pemerintah terkait.

Pak Made Kariasa salah seorang pemilik usaha kerajinan tersebut menjelaskan beberapa tahun lalu pernah ada petugas dari pemerintah datang ke tempat produksinya hanya menanyakan beberapa data terkait usahanya namun setelah itu tidak ada kelanjutannya. Hal senada juga diucapkan oleh Pak Wayan Wardika dan I Nyoman Tirtha.

Kota Denpasar yang termasuk wilayah usaha kerajinan gentong ini berada memiliki Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) yang memiliki peran penting dalam memajukan usaha industri kerajinan secara umum di Kota Denpasar. Lembaga ini ditempatkan pada posisi penting sebagai akselerator pemberdayaan masyarakat dalam industri kerajinan. Di Kota Denpasar, sebagaimana di kota lain, tahun 2015 lembaga ini diketuai oleh Istri Walikota yakni Ida Ayu Selly Mantra yang berperan sangat aktif dalam memajukan berbagai usaha kerajinan masyarakat.

Beberapa industri kerajinan di Denpasar yang menjadi tanggung jawab Selly Mantra antara lain batuan, bordir, kulit, tekstil, garmen, kerang, keramik, batik, endek, spa-herbal, dan perak. Namun dari semua itu, kerajinan endek (tenun ikat) dan songket paling banyak mendapat perhatian dari Dekrasda Kota Denpasar. Pada salah satu media online 26 Pebruari 2013, sebuah artikel menyebutkan banyak yang menduga hal itu disebabkan oleh banyaknya relasi Selly Mantra yang bergerak di bidang ini. Namun dibalik itu ada yang berpendapat menguatkan kain endek ke permukaan justru disebabkan karena keprihatin Selly Mantra terhadap terpuruknya tekstil tradisional akibat desakan industri tekstil modern. Padahal, setahunya kain endek memiliki potensi yang tak kalah hebat dibanding kain-kain jenis lain yang berkelas (wirausahaanews.com, diakses 5 juni2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2008. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. (Nurhadi, Pentj). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Manneke. 2002. *Indonesia: Perang Tanda dalam Indonesia: Tanda yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Kontruksi Realitas Politik dalam Media Massa Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Harker, Richard, Chelen Mahar dan Chris Wilkes. 2009. *Habitus x Modal + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Konprehensif Kepada Pemikiran Bourdieu*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Putra, I.B.Wiyasa. 1988. *Bali dalam Prespektif Globalisasi*. Denpasar: Upade Sastra.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Busaya dan Budaya Pariwisata*. (Jean Coeteau. Penerj.). Jarkata: KPG (Kepustakaan Polpuler Grammedia).
- Martini, Melanie. 2003. "Kaidah-Kaidah Seni dan Cinta Seni, Teori Produksi, dan Penerimaan Hasil Budaya". *Jurnal BASIS*, No.11-12, Tahun ke-52, November-Desember 2003.
- Miles, Matthew B. &Huberman, A. Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. London:Sage Publications.
- Friedman, Thomas L. 2002. *Memahami globalisasi: Lexus dan pohon zaitun* / Thomas L. Friedman. Bandung: Penerbit ITB

BPS Provinsi Bali . 2013. Banyaknya Hotel Berbintang di Bali Menurut Lokasi dan Kelas Hotel Tahun 2013. <http://bali.bps.go.id> (diakses 22 Agustus 2016).



50th
PENDIDIKAN TINGGI
SENI DI BALI
Fakultas Seni Rupa & Desain

PIAGAM PENGHARGAAN

No : 946/ITS.1/TU/2016

Diberikan Kepada

Dr. Drs. I Wayan Mudra, M. Sn.

Sebagai
Pembicara

Dalam Kegiatan Seminar Nasional " Seni Rupa Basis Keunggulan Nusantara"
di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar
yang diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober 2016

Dekan

Dra. Ni Made Rinu, M.Si
NIP. 195702241986012002

Denpasar, 28 Oktober 2016
Ketua Panitia

Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn, M.Si
NIP. 197012312003121003